



KEBANGKITAN HADIS DI INDIA: STUDI HISTORIOGRAFI HADIS ABAD 12-14 HIJRIAH

Hafidhuddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: abtohafidh90@gmail.com

Abstract

This research focuses on the development of hadith studies in the Indian Subcontinent in the 12th-14th. India and its scholars have played a role and contribution to Islamic civilization. From that, there are two problems that are then raised. First, what is the role of Indian scholars in the process of developing hadith and its distribution? Second, what is the method of Indian scholars in compiling a number of works in the field of hadith? Thus the purpose of this study outlines the development of Islam in India and the contribution of Indian scholars in the study of hadith. In addition, explain what methods indian scholars use in exploring the hadiths of the Prophet SAW. Based on that, the approach of history as a research method. As a result, for Indian scholars the process of spreading the hadith of the Prophet SAW along with developing the teachings of Islam, considering the hadith of the second most important source after the Qur'an. Departing from that also the tendency to do sharah and hasyiah for the poles of al-sittah is encouraged, not limited to writing works, publishing, and publishing. However, various studies continue to be encouraged so that students, and the public can participate in understanding the teachings of Islam until the 12th-14th, even today India is still a center of hadith studies in the Islamic world.

Keyword: *historiography hadith, India, kuttub al-sittah*

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan perkembangan studi hadis di Anak Benua India abad 12-14 H. India dan ulamanya telah memainkan peran dan kontribusi bagi peradaban Islam. Berangkat dari itu, ada dua permasalahan. Pertama, bagaimana peran ulama India dalam proses pengembangan dan sebaran hadis? Kedua, apa metode ulama India dalam menyusun karya bidang hadis? Maka tujuan penelitian ini menguraikan perkembangan Islam di India dan kontribusi ulama India dalam studi hadis. Selain itu, menjelaskan metode yang dipakai ulama India dalam mengeksplor hadis-hadis Nabi SAW. Berpijak dari hal tersebut, pendekatan sejarah sebagai metode penelitian. Hasil penelitian adalah bagi ulama India proses menyebarkan hadis Nabi SAW seiring dengan mengembangkan ajaran Islam, mengingat hadis sumber terpenting

kedua setelah Al-Qur'an. Berangkat dari itu juga kecenderungan melakukan syarah dan hasyiah bagi kutub al-sittah digalakkan, tidak sebatas menulis karya-karya, menerbitkan, dan menyebarkannya. Berbagai kajian terus didorong agar pelajar dan masyarakat dapat berpartisipasi dalam memahami ajaran Islam hingga abad 12-14 H, bahkan sekarang India masih menjadi pusat studi hadis di dunia Islam.

Kata Kunci: historiografi hadis, India, kuttub al-sittah

PENDAHULUAN

Richard Bulliet –dikutip Azyumardi Azra– mendesak agar sejarawan memulai kajian tentang Islam dimulai dari arah pinggir atau ujung (*edge*), seperti wilayah India, Indonesia dan Malaysia. Bagi Richard, pengkaji Islam baiknya tidak hanya memusatkan kajiannya pada kawasan Timur Tengah saja.^{1,2} Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada kawasan India dalam studi historiografi hadis. Sebagaimana disinyalir Mushthafa al-Khan³ dan Nur al-Din 'Itr (w. 1442 H) bahwa dalam rentang tiga abad –diawali dari abad 10 H-, studi hadis mengalami deteriorasi. Tetapi, 'Itr berpendapat juga pada akhir abad 10 H, kawasan India telah berkontribusi dalam pengkajian hadis di dunia Islam, baik aspek *riwayah* maupun *dirayah*.⁴ Semangat studi hadis di India masih terasa hingga saat ini.

Penelitian terkait studi hadis di India, antaranya Sa'diyah fokus mengkaji metode pemahaman hadis dari Syah Wali Allah al-Dihlawi (1114-1186 H), dua kitab

sebagai objek penelitian, *Hujjah Allah al-Balighah* dan *al-Musawwa* –menyimpulkan keduanya menggunakan metode *ijmali*.⁵ Sementara Ghouri membahas hagiografi dari Muhammad Nadzir Husain al-Dihlawi (w. 1320 H) dan 'Ubaid Allah al-Mubarakfuri (w. 1363 H) terkait khidmat kedua tokoh terhadap pengajaran hadis.⁶ Berbeda dengan Zuhendra,⁷ yang membahas tipologi madrasah hadis di India-Pakistan abad 12-14 H, bahwa terdapat dua metode pengajaran berkembang di masa itu: (a) aspek *riwayah* yang lebih mengutamakan metode *al-sama*, *al-'aradh*, *al-ijazah* serta *al-munawalah*; dan (b) aspek *dirayah* terkait metode *dirasah* kitab hadis, ada tiga metode yang digunakan *al-sard*, *al-bahts wa al-tahlil*, dan *al-im'an wa al-ta'ammuq*.

Berdasarkan kajian di atas, tulisan ini mengeksplor tipologi dari sejumlah karya ulama hadis di Anak Benua India secara global dengan pendekatan sejarah. India sebelum 1947 M/1366 H, merupakan negara yang sangat luas, mencakup negara Pakistan dan Bangladesh. Maka diperlukan

1 Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer Wacana, Aktualitas, Dan Aktor Sejarah*, ed. Idris Thaha (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

2 Azyumardi Azra, *Sejarah Islam Kawasan: Pengantar Ahli.* In *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno-Linguistik Dan Geo-Politik* (Depok: Rajawali Press, 2019).

3 Muhyi al-Din Abi Zakariya Yahya bin Syaraf Al-Nawawi, Al-Manhal Al-Rawi Min Taqrib Al-Nawawi, ed. Mushthafa Al-Khan (Mansyurat Dar al-Mallah, n.d.) Abad ke-10 masuk pada periode ke-6 yang disebut oleh al-Khan sebagai daur al-wuquf wa al-rukud..

4 Nur al-Din 'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi 'Ulum Al-Hadis* (Suriah: Dar al-Fikr, 1981). Fase ini ditulis 'Itr sebagai masa *al-rukud wa al-jumud*..

5 Faticatus Sa'diyah, "Pemikiran Hadis Shah Waliyullah Al-Dahlawi Tentang Metode Pemahaman Hadis" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

6 Syed Abdul Majid Ghouri, "The Muhaddith Sheikh Muhammad Nazir Hussain Al-Dehlawi and His Service to The Prophet's Hadith," *Hadis* 9, no. 18 Desember (2019); Syed Abdul Majid Ghouri, "Shaykh 'Ubaid Allah Raḥmānī Al-Mubārakfūrī and His Scholarly Efforts in the Field of Ḥadīth by Teaching and Writing," *Hadis* 10, no. 19 (2020).

7 Zuhendra, "Madrasah Hadits India-Pakistan Sejak Abad XII Hingga Abad XIV Hijri: Studi Analitis Perkembangan Ilmu Hadits Di Anak Benua India Abad XII-XIV H" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

pembatasan periodik dan kawasan, sebagai objek penelitian. Hal ini untuk memperjelas adanya pola-pola keagamaan dalam dunia peradaban Islam termasuk studi hadis, agar memudahkan secara metodologis. Penelitian ini fokus pada dua masalah: (1) bagaimana peran ulama India dalam proses pengembangan hadis dan sebarannya? (2) apa metode ulama India dalam menyusun sejumlah karya bidang hadis?

Pengaruh India dari abad ke-12 H, membawa angin segar bagi perkembangan studi hadis di negara Islam lain, termasuk Timur Tengah dan negara Asia. Pemikiran-pemikiran yang dilahirkan dari rahim kawasan Anak Benua India telah membawa arus perubahan bagi keberlangsungan historiografi hadis. Maka wajar jika Muhammad ‘Abd al-‘Aziz al-Khauili⁸ (1310-1349 H) berpendapat –sebagaimana dikutip Daniel Djuned– bahwa tidak ada negeri atau masyarakat Islam era sekarang yang perhatiannya memadai terhadap hadis, selain ulama-ulama India. Di sana dapat ditemukan sejumlah orang yang hafal hadis dan secara bebas mempelajarinya. Hal itu dilakukan oleh para ulama abad ke-3 H –dalam hal ini kawasan India telah mengambil peran itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode historis, Louis Gottschalk berpendapat metode historis dinilai sebagai metode ilmiah, apabila memenuhi dua syarat: *pertama*, metode itu mampu menentukan fakta yang dapat dibuktikan; dan *kedua*, apabila fakta itu berasal dari suatu unsur yang didapat dari hasil pemeriksaan yang kritis terhadap dokumen sejarah.⁹ Maka dalam penelitian ini metode historis dianggap mampu menjelaskan kronologis perkembangan hadis dan bagaimana keberadaan sebarannya di

India, dengan dibatasi pada tiga abad (12-14 H).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam di India: Tinjauan Historis

Anak Benua India sebelum terpecah menjadi India, Pakistan dan Baghladesh adalah sebuah kawasan yang terletak di Asia Selatan. Luasnya diperkirakan 2.075 mil dari Utara ke Selatan dan 2.120 mil dari Timur ke Barat. Wilayah utara berbatasan dengan wilayah Tibet (China) dan Afganistan. Sebelah selatan berbatasan dengan laut (Samudera Hindia). Di sebelah Timur berbatasan dengan Myanmar, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Persia (Iran).¹⁰ Pada dasarnya, kontak dagang antara bangsa Arab dan Anak Benua India telah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, jauh sebelum kedatangan Islam. Abdul Karim berpendapat bahwa Islam masuk ke India terbagi menjadi empat periode, yaitu periode Nabi SAW ditandai dengan adanya suku Jat (India) yang menetap di Arab, periode *al-khulafa' al-rasyidun* dan periode dinasti Umayyah, periode dinasti Ghazni, dan periode dinasti Ghuri.¹¹

Proses penaklukan Anak Benua India ditandai dengan adanya pasukan tentara Islam di bawah komando panglima Muhammad bin al-Qasim al-Tsaqafi dalam penaklukannya di wilayah Sind –sekarang masuk wilayah Pakistan– dan Selatan Punjab yang terjadi pada 92 H. Penaklukan ini bersamaan dengan Andalusia (Spanyol) di tangan Thariq bin Ziyad. Peristiwa itu terjadi pada masa dinasti Umayyah, yaitu Khalifah al-Walid bin Abd al-Malik (86-96 H). Sehingga,

8 Daniel Djuned, *Ilmu Hadis, Paradigma Baru Dan Rekonstruksi Ilmu Hadis* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010).

9 Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007).

10 Ajid Thohir and Ading Kusdiana, *Islam Di Asia Selatan Melacak Perkembangan Sosial, Politik Islam Di India, Pakistan Dan Bangladesh*, Cet. 1 (Bandung: Humaniora, 2006).

11 M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, Cet. 4 (Yogyakarta, 2014).

kota al-Multan –ketika itu merupakan pusat pemerintahan Sind– dijadikan ibu kota oleh Muhammad bin al-Qasim sebagai kota pemerintahan Islam pertama di India.¹² Proses panjang berkembangnya agama Islam ditandai dengan berhasilnya orang-orang Islam meletakkan sendi-sendi pemerintahan Islam yang kokoh di India Utara, yaitu bangsa Ghur –bangsa yang memerintah sebuah negara kecil pegunungan di Afganistan.

Bangsa Ghur menaklukkan Multan tahun 572 H. Bangsa Ghur lalu mengalahkan Raja Ghaznawi yang terakhir di Punjab. Pada tahun 588 H, bangsa ini berhasil melumpuhkan kekuasaan Pangeran Rajput Hindu. Di masa inilah roda pemerintahan Islam pertama dan merdeka di India yang dikendalikan oleh dinasti Ghuriyah (571-602 H). Setelah pemerintahan dinasti Ghur di Anak Benua India, munculah pemerintahan dinasti Mamalik (1206-1290 M), dinasti Khalji (1290-1320 M), dinasti Tughluq (1320-1420 M), dinasti Sayyid (1398-1526 M), dan dinasti Lodi (855-932 H). Keberadaan kerajaan Islam tersebut memang tidak berakar kuat, tetapi memberikan andil yang besar dalam mendorong pertumbuhan Islam di kawasan itu.¹³

Seiring berjalannya waktu, Islam di India lebih berkembang ketika masa kerajaan Mughal. Hal ini disebabkan, penyebaran Islam ke seluruh wilayah India banyak dilakukan pada masa kerajaan ini. Kerajaan Mughal berdiri di India tahun 932 H, oleh Zahirudin Babur. Berdirinya kerajaan ditandai dengan pertempuran yang dahsyat di Panipat. Babur memasuki kota Delhi sebagai pemenang dan menegakkan pemerintahan di kota itu. Setelah masa pemerintahan Babur, penguasa berikutnya digantikan oleh Humayun (1530-

1556 M), Akbar (1556-1605 M), Jahangir (1605-1628 M), Syah Jahan (1628-1658 M), dan Aurangzeb (1658-1707 M). Pada abad 19 M hingga pertengahan abad 20 M, secara politis, Anak Benua India berada dalam kuasa Inggris. Penguasaan ditandai dengan mundurnya penguasa-penguasa Mughal, dan berkuasanya Inggris di India.¹⁴

Puncak dari peristiwa terjadi tahun 1857 M, ketika adanya pemberontakan Mutini atau Sepoy atas kolonial Inggris. Ketika itu, dinasti Mughal yang merupakan simbol kekuasaan Islam di India mulai berakhir. Hal ini menunjukkan bahwa Inggris resmi mulai berkuasa di India. Tanggal 14 dan 15 Agustus 1947, negara Pakistan dan India lahir melalui pemberian dan pengakuan kemerdekaan oleh pemerintah Inggris. Masyarakat di Anak Benua India akhirnya memperoleh kemerdekaan setelah serangkaian perjuangan yang panjang. India dengan kemerdekaan negaranya beribu kota di New Delhi dengan luas wilayah 3.287.590 km².¹⁵

Kajian Hadis di India Abad 12-14 H.

Perkembangan kajian hadis di India awal abad 10 H masih belum berkembang. Pengkajian lebih berupa pengkajian fikih, sebagaimana ditulis al-Qalqasyandi (756-821 H). Ia bercerita, di Delhi terdapat seribu madrasah fikih, satu di antaranya madrasah Syafi'iyah selebihnya madrasah Hanafiyah.¹⁶ Akan tetapi, akhir abad 10 H, semangat itu hadir dengan datangnya ulama hadis ke India, diantaranya 'Abd al-Mu'thi al-Makki (w. 999 H) dari Mekah, Syihab al-Din Ahmad al-Mishri (w. 992 H) dari Mesir,

14 Thohir and Kusdiana, *Islam Di Asia Selatan Melacak Perkembangan Sosial, Politik Islam Di India, Pakistan Dan Bangladesh*; Kusdiana, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*.

15 Thohir and Kusdiana, *Islam Di Asia Selatan Melacak Perkembangan Sosial, Politik Islam Di India, Pakistan Dan Bangladesh*.

16 Zuhendra, "Madrasah Hadits India-Pakistan Sejak Abad XII Hingga Abad XIV Hijri: Studi Analitis Perkembangan Ilmu Hadits Di Anak Benua India Abad XII-XIV H."

12 Zuhendra, "Madrasah Hadits India-Pakistan Sejak Abad XII Hingga Abad XIV Hijri: Studi Analitis Perkembangan Ilmu Hadits Di Anak Benua India Abad XII-XIV H"; Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*.

13 Ading Kusdiana, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*, Cet. 1 (Bandung, 2013). 21

dan Muhammad bin Ahmad al-Fakihani (w. 992 H). Dari ulama-ulama inilah hadis dan ilmunya mulai tersebar di India –terutama dalam periwayatan.¹⁷ ‘Itr berpendapat bahwa abad 10 H sebagai fase deteriorasi. Fase ini ditandai dengan penyusutan jumlah penyusunan karya-karya *‘ulum al-hadits* – dan hadis. Meski ada hanya berupa ulasan atau ringkasan dari kitab-kitab sebelumnya.

‘Abd al-Haq bin Saif al-Din al-Dihlawi (958-1052 H) dan Nur al-Haq al-Dihlawi (983-1073 H) merupakan ahli hadis yang gigih dalam menyebarkan pengajaran hadis di Anak Benua India. ‘Abd al-Haq menyusun *Asyi’at al-Lama’at* dalam bahasa Persia dan *Lama’at al-Tanqih fi Syarh Misykat al-Mashabih* dalam bahasa Arab. Karyanya terdiri atas sebelas juz. Ditahqiq oleh Taqi al-Din al-Nadwi.¹⁸ Nur al-Haq menyusun *Taisir al-Qari Syarh al-Bukhari* dalam bahasa Persia. Kajian hadis di India baru terasa bergairah ketika dipelopori Syah Wali Allah al-Dihlawi (1114-1176 H).¹⁹ Sebagai seorang ahli hadis, berbagai kegiatan keagamaan dan penyebarannya dilakukan melalui majelis-majelis, baik di masjid, madrasah maupun di rumah-rumah. Semangat al-Dihlawi tidak hanya pada gerakan keagamaan, tetapi dampak itu berpengaruh positif dalam perbaikan kehidupan sosial bahkan gerakan jihad kaum muslim di Anak Benua India.²⁰ Selain itu, al-Dihlawi disibukkan dengan menyusun sejumlah karya bidang

hadis, diantaranya *al-Mushaffa fi Syarh al-Muwaththa’*, dan *al-Musawwa Syarh al-Muwaththa’*.

Semasa dengan al-Dihlawi, ada al-Sind al-Kabir (w. 1138 H) yang juga produktif menyusun kitab hadis. Kitab-kitab yang dihasilkan diantaranya *Fath al-Wadud bi Syarh Sunan Abi Daud* dan *Hasyiah al-Sindi ‘ala Sunan al-Nasa-i*. Banyak di antara karya al-Dihlawi lebih mengajak untuk berpegang teguh kepada al-Qur’an dan al-Sunnah serta sedapat mungkin meninggalkan fanatisme madzhab dan jumud. Kebangkitan hadis di India yang digagas al-Dihlawi dipengaruhi oleh ulama hadis di Hijaz, Abu Thahir Muhammad bin Ibrahim al-Kurdi (w. 1145 H).²¹

Keadaan Hijaz ketika al-Dihlawi datang cenderung pada paradigma tradisionis. ‘Abd al-Haq al-Dihlawi memiliki ikatan dengan tradisi studi hadis di Anak Benua India yang telah dibentuk oleh satu generasi ulama lain yang ada hubungan erat dengan Hijaz.²² Adanya ikatan dengan ulama di Haramain memperkuat pandangan al-Dihlawi mengenai *‘ulum al-hadits* sebagai dasar untuk menguji semua pengetahuan. Hal ini juga membedakan apa yang ia terima ketika belajar di India. Kajian hadis masa al-Dihlawi dan murid-muridnya lebih banyak disampaikan, baik *riwayah* maupun *dirayah*. Upaya al-Dihlawi untuk membumikan hadis di Anak Benua India tidak hanya aspek pengajaran, tetapi juga menyusun beberapa karya dalam bidang hadis.

Perjuangan al-Dihlawi menyebarkan hadis –dalam konteks *riwayah* dan *dirayah*– di India diikuti oleh anak cucunya *an sich*, diantaranya Syah ‘Abd al-‘Aziz (1159-1239 H), Syah Rifa’ al-Din (1163-1233 H), Syah ‘Abd al-Qadir (1167-1230 H), dan Syah ‘Abd

17 Ahmad Fahmi Zamzam, *Sejarah Ulama-Ulama Ahli Hadis (Muhadditsin) Di India* (Ba’alawi Kuala Lumpur, 1431).

18 Syed Abdul Majid Ghouri, “Al-Syaikh ‘Abd Al-Haq Al-Dihlawi Wa Kitabuhu Lama’at Al-Tanqih Fi Syarh Misykat Al-Mashabih Dirasah Haditsiyah,” *Al-Hadits: Majallah ‘Ilmiah* 11, no. Juni (2016).

19 Syah Wali Allah bin ‘Abd al-Rahim Al-Dihlawi, *Al-Irsyad Ila Muhimmat Al-Isnad*, ed. Badr bin ‘Ali bin Thami al-‘Atibi (Dar al-Afaq, 2009).

20 Asmawi, *Fiqh Rekonsiliatif Shah Wali Allah Al-Dihlawi*, Cet. 1 (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010); Zuhendra, “Madrasah Hadits India-Pakistan Sejak Abad XII Hingga Abad XIV Hijri: Studi Analitis Perkembangan Ilmu Hadits Di Anak Benua India Abad XII-XIV H.”

21 Muhammad Ziyad bin ‘Umar Al-Tuklah, *Tsabat Al-Kuwait Wahuwa Al-Tsabat Al-Jami’ Li Majalis Qira’ah Wa Sama’ Kutub Al-Hadits Fi Kuwait* (Gharas, 2010).

22 Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah Dalam Islam Modern*, Terj. (Bandung: Mizan, 2000).

al-Ghani (w. 1227 H). Sementara cucunya, Syah Muhammad Ishaq (w. 1262 H), Syah Isma'il Syahid, dan Syah Muhammad Ya'qub. Madrasah al-Dihlawi merupakan warisan ayahnya, 'Abd al-Rahim yang bernama al-Madrasah al-Rahimiyah. Pada masa cucunya (Ishaq), madrasah terpecah menjadi dua cabang: (a) madrasah *al-ahnaf* tokohnya 'Abd al-Ghani al-Madini (w. 1296 H); dan (b) madrasah ahli hadis, Nadzir Husain al-Dihlawi (w. 1320 H) sebagai tokoh penggerakannya.²³

Perbedaan kedua madrasah terletak pada orientasi fikih. Madrasah *al-ahnaf* orientasi fikihnya berada di atas *ushul* dan *qawaid* Abu Hanifah *an sich* dan *ashhabnya*. Sementara, madrasah ahli hadis tidak terkukung secara definitif kepada madzhab fikih tertentu, sebagaimana kebiasaan mayoritas ahli hadis.²⁴ Geliat sejumlah pelajar untuk mendalami hadis berdampak pada banyaknya madrasah yang dibangun di berbagai daerah di India. Madrasah yang dibangun diantaranya Dar al-Ulum Deoband. Madrasah ini dibangun tahun 1283 H oleh Muhammad Qasim al-Nanautavi (w. 1298 H). Madrasah lainnya ialah al-Madrasah Mazhahir al-'Ulum. Madrasah ini dibangun oleh Muhammad Mazhhar al-Nanautavi (w. 1302 H), murid Ishaq al-Dihlawi. Madrasah-madrasah berdiri di Saharanpur, Uttar Pradesh dan lain sebagainya.²⁵

Perhatian ulama India terhadap pengembangan kajian hadis ditandai dengan maraknya penyusunan dan penerbitan kitab

secara masif. Keadaan itu berlangsung sejak abad ke-13 H, tepatnya ketika Shiddiq Hasan Khan (1248-1307 H) aktif di Bahubal. Shiddiq membawa dan mengumpulkan naskah-naskah hadis dari Hijaz dan Yaman ketika ia berhaji dan berkunjung ke ulama berbagai negeri pada tahun 1285 H. Ia membawa salinan dari 25 naskah karya al-Shan'ani (w. 1182 H), Ibnu Taimiyah *al-Jadd* (w. 728 H), dan al-Syaukani (w. 1255 H). Shiddiq kemudian membangun empat penerbit: (a) al-Sakandri; (b) al-Syah Jihan; (c) al-Sulthani; dan (d) al-Shiddiqi.

Begitu besar usaha Shiddiq agar literatur Islam tersebar. Shiddiq juga mengarang kitab berkenaan dengan hadis, diantaranya *Fath al-'Allam Syarh Bulugh al-Maram*, *al-Siraj al-Wahhaj min Kasyf Mathalib*, *Nuzul Abrar fi Syarh Muntaqa al-Akhbar* dan lainnya.²⁶ Shiddiq sendiri telah mengarang 222 judul kitab dengan berbagai disiplin ilmu, 56 di antaranya berbahasa Arab.²⁷ Apabila di Bhopal ada Shiddiq sebagai ulama hadis, maka di Lucknow ada 'Abd al-Hayy al-Luknawi (1264-1304 H). 'Abd al-Hayy al-Luknawi merupakan ulama terkemuka di masanya yang mengarang sejumlah kitab dalam bidang hadis, diantaranya *al-Ta'liq al-Mumajjad 'ala al-Muwaththa' Muhammad*, *al-Nafi' al-Kabir Syarh Jami' al-Shaghir*, dan lain sebagainya.

Keberadaan penerbit yang ada di Anak Benua India tidak sedikit. Penerbit-penerbit ini berbondong-bondong menerbitkan literatur hadis yang disusun oleh para ulama dan kaum muslimin secara umum. Hal itu berlangsung pada abad 13-14 H.²⁸ Nama-nama penerbit dimaksud antara

23 Al-Tuklah, *Tsabat Al-Kuwait Wahuwa Al-Tsabat Al-Jami' Li Majalis Qira'ah Wa Sama' Kutub Al-Hadits Fi Kuwait*; Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah Dalam Islam Modern*.

24 Zuhlendra, "Madrasah Hadits India-Pakistan Sejak Abad XII Hingga Abad XIV Hijri: Studi Analitis Perkembangan Ilmu Hadits Di Anak Benua India Abad XII-XIV H."

25 Wali al-Din Al-Nadwi, *Al-Imam 'Abd Al-Hay Al-Luknawi "Allamah Al-Hind Wa Imam Al-Muhaddits Wa Al-Fuqaha"* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1995).

26 Firdaus, "Studi Analisis Kitab Al-Siraj Al-Wahhaj Min Kasyf Mathalib Shahih Muslim Bin Al-Hajjaj (Karya Al-Syaikh Al-'Allamah Abu Al-Thayyib Shiddiq Bin Hassan Khan)," *Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 7, no. 2 (2015).

27 Zamzam, *Sejarah Ulama-Ulama Ahli Hadis (Muhadditsin) Di India*.

28 Djuned, *Ilmu Hadis, Paradigma Baru Dan Rekonstruksi Ilmu Hadis*.

lain: (a) al-Faruqi, (b) al-Anshari, (c) al-Ahmadi di Delhi; (d) al-Nizhami di Kanpur; (e) al-Khalili di Arha, Bihar; (f) Dar al-Kutub wa al-Sunnah di Amritsar; dan (g) Nukhbah al-Akhbar di Bombay.²⁹ Penerbit-penerbit tersebut berkontribusi dalam membangkitkan kajian hadis di Anak Benua India hingga sekarang.

Literatur Hadis di India: Karya dan Metode

Perhatian ulama India terhadap kajian hadis tidak hanya dalam bentuk *riwayah* tetapi juga *dirayah*. Penulis mengeksplorasi *al-kutub al-sittah*, mengingat *kutub* merupakan standar hadis Nabi SAW. Di samping itu, *kutub* banyak dikaji baik secara *riwayah* maupun *dirayah* di madrasah-madrasah Anak Benua India.

Tidak menutup kemungkinan adanya karya hadis dengan model tertentu dari pengarangnya. Dapat ditelusuri *Shahih al-Bukhari* disyarah Syah Wali Allah al-Dihlawi judulnya *Syarh Tarajim Abwab al-Bukhari*; Ahmad 'Ali bin Luthf Allah al-Saharanfuri (w. 1297 H) judulnya *Hasyiah 'ala Shahih al-Bukhari*; Shiddiq Hasan Khan judul *'Aun al-Bari fi Halli Adillah al-Bukhari*; Muhammad Idris bin Muhammad Isma'il al-Kandahlawi (w. 1394 H) berjudul *Tuhfah al-Qari bi Halli Musykalat al-Bukhari*; Muhammad Zakariya bin Muhammad Yahya al-Kandahlawi (1315-1402) judul *al-Abwab wa al-Tarajim min Shahih al-Bukhari*.

Shahih Muslim disyarah oleh beberapa ulama, diantaranya Shiddiq Hasan Khan judul *al-Siraj al-Wahhaj fi Kasyf al-Mathalib Shahih Muslim bin al-Hajjaj*. *Sunan Abi Daud* disyarah oleh beberapa ulama, diantaranya Isyfaq al-Rahman al-Kandahlawi (w. 1377 H) berjudul *Hasyiah 'ala Sunan Abi Daud*; Khalil Ahmad bin Majid 'Ali al-Saharanfuri (1269-1346 H) judul *Badzl al-Majhud fi Halli Sunan*

Abi Daud. *Sunan al-Nasa-i* disyarah oleh beberapa ulama, diantaranya *al-Hawasyi al-Jadidah 'ala Sunan al-Nasa-i* karya Abu 'Abd al-Rahman al-Bunjabi al-Dihlawi (w. 1315 H) bersama Muhammad bin Kifayat Allah al-Syahjihanfuri (1292-1338 H); dan Isyfaq al-Rahman judul *Hasyiah 'ala Sunan al-Nasa-i*. *Sunan al-Tirmidzi* disyarah oleh beberapa ulama, diantaranya *Syarh 'ala Jami' al-Tirmidzi* karya Siraj Ahmad al-Sirhindi (w. 1230 H); dan *Tuhfah al-Ahwadzi fi Syarh Jami' al-Tirmidzi* karya 'Abd al-Rahman bin 'Abd al-Rahim al-Mubarakfuri (1283-1353 H). *Sunan Ibn Majah* disyarah oleh beberapa ulama, diantaranya 'Abd al-Ghani al-Mujaddidi al-Dihlawi (1235-1296 H) judul *Injah al-Hajah Syarh Sunan Ibn Majah*; dan Isyfaq al-Rahman berjudul *Syarh Sunan Ibn Majah*.

Ulama hadis di Anak Benua India sungguh telah melakukan tiga bagian dari kegunaan syarah dari literatur *al-kutub al-sittah* di atas, yaitu (a) amanah dalam menyampaikan dan menyebarluaskan sunnah Nabi SAW; (b) upaya dalam *'ihya al-sunnah* agar terjaga; dan (c) sedapat mungkin menjaga agar terhindar dari kekeliruan terhadap maksud dari suatu hadis.³⁰ Ragam ulama India di setiap abadnya selalu memberikan perhatian pada *al-kutub al-sittah*. Terkait metode, dapat dilihat dari berbagai karya yang dihasilkan ulama India dari abad ke-12-14 H, yang telah diuraikan di atas. Metode ulama India dalam menulis karya hadis cenderung menggunakan model *syarh* dan *hasyiah* terhadap *al-kutub al-sittah*.

Shiddiq Hasan Khan berpendapat bahwa penulisan syarah terdapat tiga model, antara lain (1) syarah ditandai dengan kata *aqulu*, yaitu menyatukan letak matan dengan syarah. Untuk membedakannya, ditulis kata *aqulu* ketika mengawali syarah dan menulis *qala* atau *qala al-mushannif*

29 Zullhendra, "Madrasah Hadits India-Pakistan Sejak Abad XII Hingga Abad XIV Hijri: Studi Analitis Perkembangan Ilmu Hadits Di Anak Benua India Abad XII-XIV H."

30 Mujiyo Nurkholis, *Metode Syarah Hadis* (Bandung: Fasygil Grup, 2005).

untuk mengakhiri syarah; (2) syarah ditandai dengan kata *qauluhu*. Dimaksudkan untuk memisahkan matan dengan syarah, seperti matan berada di luar atau di atas garis pemisah, bagian-bagian yang akan disyarah dikutip, lalu mengawalinya dengan menulis kata *qauluhu*; dan (3) syarah *mamzuj* atau *mazjan*, yaitu menyatukan matan dengan syarah, sebagai pembeda ditulis huruf *mim* dan *syin*, terkadang syarah cukup ditulis pada bagian bawah matan.³¹

Beredarnya syarah-syarah yang dilakukan oleh para ulama disinyalir oleh M. Alfatih Suryadilaga disebabkan adanya trend pada masa tersebut terhadap kitab-kitab tertentu.³² Begitu juga pada *al-kutub al-sittah* yang dilakukan ulama India pada abad 12-14 H. Terkait *hasyiah*, al-Shamrani berpendapat –dikutip Irfan Salim– bahwa penulisan *hasyiah* didorong oleh lima keadaan, yaitu (1) ada redaksi yang tidak jelas dalam matan, atau ringkasnya matan; (2) ada motivasi ulama untuk menyampaikan catatan ilmiah kepada penuntut ilmu; (3) memberikan faedah-faedah ilmiah yang didapat dari majelis-majelis ilmu; (4) ada motivasi ulama untuk mengumpulkan dan menertibkan sejumlah karya dalam bentuk *syarh* dan *hasyiah* terhadap kitab matan; dan (5) ketertarikan ulama terhadap kitab matan, diperlukan sebagai bahan telaah dan bacaan untuk pengajaran dalam majelis ilmu yang disampaikan kepada murid-murid mereka.³³

Latar belakang keilmuan ulama hadis di India berpengaruh terhadap karya hadis yang dihasilkan, seperti madzhab, aliran, madrasah, dan metode. Abi al-Hasan al-Nadwi (1914-1999 M) berpendapat, tidak jarang seorang *syarih* menonjolkan antara

hadis dengan pendapat madzhabnya. Keadaan ini dikarenakan adanya pertentangan yang terjadi antar mazhab fikih –hal ini juga terjadi pada disiplin ilmu tafsir–, seperti dilakukan Abi Ja‘far al-Thahawi (237-321 H) dengan *Syarh Ma‘ani al-Atsar*.³⁴ Begitu juga dengan Khalil Ahmad al-Saharanfuri (1269-136 H) dalam *Badzl al-Majhud fi Halli Sunan Abi Daud* yang lebih mengunggulkan madzhab Hanafi.³⁵

Mayoritas ulama Anak Benua India bermadzhab Hanafi. Namun, ada yang bersifat tradisionis dan ada yang reformis antaranya al-Dihlawi.³⁶ al-Azhim Abadi (1273-1329 H) dalam *Ghayah al-Maqshud* atau *‘Aun al-Ma‘bud* tidak terkukung pada ikatan madzhabnya ketika hendak melakukan ijihad terhadap dalil yang dikaji. Ia cenderung menampilkan pendapat yang paling kuat dan sebagainya.³⁷ Keadaan demikian tidak lain sebagai bagian dari *al-harakah al-‘ilmiyyah* yang membawa faedah-faedah besar bagi perkembangan ilmu dan dunia intelektual Islam, Kondisi ini dikarenakan para *syarih* dalam berhujjah tetap merujuk kepada al-Qur’an dan al-Sunnah.

Kecenderungan menjadikan *al-kutub al-sittah* sebagai bagian dari objek kajian tidak hanya di India saja tetapi juga di wilayah lain. Perhatian ulama India terhadap *al-kutub al-sittah* lebih banyak melakukan *syarh* ketimbang *hasyiah*, meskipun secara historis, metode *hasyiah* banyak dilakukan

34 Abi al-Hasan ‘Ali al-Hasani Al-Nadwi, “Taqdim Al-Kitab,” in *Badzl Al-Majhud Fi Halli Abi Daud Juz 1*, ed. Taqi al-Din al-Nadwi (Mozaffar Pur, India: Markaz al-Syaikh Abi al-Hasan al-Nadwi li Buhuts wa al-Dirasat al-Islamiyyah, 2006).

35 Zuhendra, “Madrasah Hadits India-Pakistan Sejak Abad XII Hingga Abad XIV Hijri: Studi Analitis Perkembangan Ilmu Hadits Di Anak Benua India Abad XII-XIV H.”

36 Muhammad Mosleh Uddin, “Shah Waliullah’s Contribution to Hadith Literature A Critical Study” (Aligarh Muslim University India, 2003).

37 Zuhendra, “Madrasah Hadits India-Pakistan Sejak Abad XII Hingga Abad XIV Hijri: Studi Analitis Perkembangan Ilmu Hadits Di Anak Benua India Abad XII-XIV H.”

31 Sayyid Shiddiq Hasan Khan Al-Qannuji, *Al-Hiththah Fi Dzikr Al-Shihhah Al-Sittah*, ed. ‘Ali Hasan Al-Halabi (Beirut-Amman: Dar al-Jil-Dar Amar, n.d.); Nurkholis, *Metode Syarah Hadis*.

32 M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis* (Yogyakarta: Suka Press, 2012).

33 Irfan Salim, “Tradisi Penulisan Hasyiyah Di Dunia Islam,” *Alqalam* 29, no. 2 (Mei-Agustus) (2012).

al-Sindi al-Kabir dan al-Saharanfuri. Berbeda dengan al-Dihlawi, –menurut Shiddiq³⁸– ia dianggap sebagai penelaah metode syarah awal. Estafet itu diteruskan oleh anaknya, Maula Rafi' al-Din al-Dihlawi (w. 1233 H) dalam *al-Takmil*. Pada perkembangannya menjadi satu disiplin ilmu, *'ilm syarh al-hadits*.

Metode syarah yang diaplikasikan ulama India dari kebanyakan karya yang lahir pada abad 12-14 H, dapat diklasifikasi pada tiga pendekatan yaitu, *tahlili*, *ijmali* dan *muqarin*. Tiga pendekatan ini secara historis berawal dari adopsi penulisan tafsir. Pertama, *tahlili*, yaitu *syarih* menganalisa berkenaan dengan aspek yang terkandung di dalam hadis, seperti kosa kata, konotasi kalimat, *sabab al-wurud*, munasabah hadis, dan pemahaman hadis dari kalangan sahabat, tabi'in, ataupun para ulama hadis, sesuai dengan kecenderungan dan keahlian *syarih*. Misalnya al-Sindi dalam sebagian kitab *syarh*-nya.³⁹ Meski al-Sindi lebih cenderung pada pendekatan *ijmali*. Selain itu, ada al-Saharanfuri dengan *Badzl al-Majhud* dan lainnya.

Kedua, *ijmali*, yaitu *syarih* menjelaskan hadis sesuai urutan kitab hadis standar, secara umum, ringkas dan padat, dengan bahasa yang dipahami. Suryadilaga berpendapat bahwa model kedua ini mirip dengan *tahlili*, hanya saja batasannya pada uraian. Model *tahlili* uraiannya sangat terperinci, sehingga *syarih* dapat menulis pendapat dan ide-idenya lebih banyak. Sementara, model *ijmali* sedikit ruang untuk menyampaikan pendapat dan ide-ide dari *syarih*.⁴⁰ Misalnya *Hasyiah al-Sindi 'ala Sunan al-Nasa-i* atau *Sunan al-Nasa-i bi Syarh al-Suyuthi wa Hasyiah al-Sindi*,

al-Dihlawi dalam *syarh*-nya, Muhammad Syams al-Haq bin Amir 'Ali al-Azhim Abadi (1273-1329 H) dengan *'Aun al-Ma'bud 'ala Sunan Abi Daud* dan lainnya.

Ketiga, *muqarin*, yaitu *syarih* membandingkan antarhadis atau antarpendapat terkait hadis yang menjadi objek kajian mereka. Menurut Suryadilaga, *syarih* tidak hanya membandingkan antar hadis, tetapi dibandingkan juga antar *syarih* dalam pemahaman mereka terhadap suatu hadis.⁴¹ Model ketiga ini memberi nuansa keluwesan dan kekayaan dalam pemahaman, dikarenakan semua pendapat diungkap. Bahkan, *syarih* berpeluang untuk senantiasa bersikap toleran terhadap pendapat ulama lain, yang kadang ada unsur pro-kontra di antara mereka. Misalnya al-Azhim al-Abdi dalam *Ghayah al-Maqshud, Tuhfah al-Ahwadzi fi Syarh Jami' al-Tirmidzi* karya al-Mubarakfuri dan lainnya.

SIMPULAN

Ulama-ulama di India memainkan peran penting terhadap studi hadis. Sebab, perhatian para ulama India terhadap hadis memadai. Semangat ulama-ulama India dalam menulis, menghafal, dan mempelajari hadis sebagaimana dilakukan oleh para ulama abad ke-3 H. Kecenderungan menjadikan *al-kutub al-sittah* sebagai bagian dari objek kajian tidak hanya di lakukan di India tetapi juga di wilayah lain. Pengkajian hadis di India memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan kajian hadis. Perhatian ulama India terhadap *al-kutub al-sittah* lebih banyak melakukan *syarh* ketimbang *hasyiah*. Perkembangan studi historiografi membawa penelitian melihat arah dari setiap studi pada kawasan-kawasan dunia Islam tidak hanya studi hadis namun studi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

'Itr, Nur al-Din. *Manhaj Al-Naqd Fi 'Ulum Al-Hadits*. Suriah: Dar al-Fikr, 1981.

38 Al-Qannuji, *Al-Hiththah Fi Dzikr Al-Shihhah Al-Sittah*.

39 Asih Pertiwi, "Syarah Al-Mujtaba: Melacak Intertekstualitas Syarah Al-Sindi Terhadap Al-Suyuti," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 1 (2019).

40 Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*.

41 Suryadilaga.

- Al-Dihlawi, Syah Wali Allah bin 'Abd al-Rahim. *Al-Irsyad Ila Muhimmat Al-Isnad*. Edited by Badr bin 'Ali bin Thami al-'Atibi. Dar al-Afaq, 2009.
- Al-Nadwi, Abi al-Hasan 'Ali al-Hasani. "Taqdim Al-Kitab." In *Badzl Al-Majhud Fi Halli Abi Daud Juz I*, edited by Taqi al-Din al-Nadwi. Mozaffar Pur, India: Markaz al-Syaikh Abi al-Hasan al-Nadwi li Buhuts wa al-Dirasat al-Islamiyyah, 2006.
- Al-Nadwi, Wali al-Din. *Al-Imam 'Abd Al-Hay Al-Luknawi "Allamah Al-Hind Wa Imam Al-Muhaddits Wa Al-Fuqaha."* Damaskus: Dar al-Qalam, 1995.
- Al-Nawawi, Muhyi al-Din Abi Zakariya Yahya bin Syaraf. *Al-Manhal Al-Rawi Min Taqrib Al-Nawawi*. Edited by Mushthafa Al-Khan. Mansyurat Dar al-Mallah, n.d.
- Al-Qannuji, Sayyid Shiddiq Hasan Khan. *Al-Hiththah Fi Dzikr Al-Shihhah Al-Sittah*. Edited by 'Ali Hasan Al-Halabi. Beirut-Amman: Dar al-Jil-Dar Amar, n.d.
- Al-Tuklah, Muhammad Ziyad bin 'Umar. *Tsabat Al-Kuwait Wahuwa Al-Tsabat Al-Jami' Li Majalis Qira'ah Wa Sama' Kutub Al-Hadits Fi Kuwait*. Gharas, 2010.
- Asmawi. *Fiqh Rekonsiliatif Shah Wali Allah Al-Dihlawi*. Cet. 1. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010.
- Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer Wacana, Aktualitas, Dan Aktor Sejarah*. Edited by Idris Thaha. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- . *Sejarah Islam Kawasan: Pengantar Ahli.* In *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno-Linguistik Dan Geo-Politik*. Depok: Rajawali Press, 2019.
- Brown, Daniel W. *Menyoal Relevansi Sunnah Dalam Islam Modern*. Terj. Bandung: Mizan, 2000.
- Djuned, Daniel. *Ilmu Hadis, Paradigma Baru Dan Rekonstruksi Ilmu Hadis*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010.
- Firdaus. "Studi Analisis Kitab Al-Siraj Al-Wahhaj Min Kasyf Mathalib Shahih Muslim Bin Al-Hajjaj (Karya Al-Syaikh Al-'Allamah Abu Al-Thayib Shiddiq Bin Hassan Khan)." *Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 7, no. 2 (2015).
- Ghoury, Syed Abdul Majid. "Al-Syaikh 'Abd Al-Haq Al-Dihlawi Wa Kitabuhu Lama'at Al-Tanqih Fi Syarh Misykat Al-Mashabih Dirasah Haditsiyah." *Al-Hadits: Majallah 'Ilmiyah* 11, no. Juni (2016).
- . "Shaykh 'Ubayd Allah Raḥmānī Al-Mubārakfūrī and His Scholarly Efforts in the Field of Ḥadīth by Teaching and Writing." *Hadis* 10, no. 19 (2020).
- . "The Muhaddith Sheikh Muhammad Nazir Hussain Al-Dehlawi and His Service to The Prophet's Hadith." *Hadis* 9, no. 18 Desember (2019).
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Cet. 4. Yogyakarta, 2014.
- Kusdiana, Ading. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*. Cet. 1. Bandung, 2013.
- Nurkholis, Mujiyo. *Metode Syarah Hadis*. Bandung: Fasygil Grup, 2005.
- Pertiwi, Asih. "Syarah Al-Mujtaba: Melacak Intertekstualitas Syarah Al-Sindi Terhadap Al-Suyuti." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 1, no. 1 (2019).
- Sa'diyah, Fatichatus. "Pemikiran Hadis Shah Waliyullah Al-Dahlawi Tentang Metode Pemahaman Hadis." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Salim, Irfan. "Tradisi Penulisan Hasyiyah Di Dunia Islam." *Alqalam* 29, no. 2 (Mei-Agustus) (2012).
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Thohir, Ajid, and Ading Kusdiana. *Islam Di*

Asia Selatan Melacak Perkembangan Sosial, Politik Islam Di India, Pakistan Dan Bangladesh. Cet. 1. Bandung: Humaniora, 2006.

Uddin, Muhammad Mosleh. "Shah Waliullah's Contribution to Hadith Literature A Critical Study." Aligarh Muslim University India, 2003.

Zamzam, Ahmad Fahmi. *Sejarah Ulama-Ulama Ahli Hadis (Muhadditsin) Di India.* Ba'alawi Kuala Lumpur, 1431.

Zulhendra. "Madrasah Hadits India-Pakistan Sejak Abad XII Hingga Abad XIV Hijri: Studi Analitis Perkembangan Ilmu Hadits Di Anak Benua India Abad XII-XIV H." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.